

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, pendidikan semakin menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Pendidikan memiliki peran yang penting, terutama dalam mempengaruhi masa depan seseorang. Semakin banyak orang yang berlomba untuk membekali diri dengan keterampilan dan wawasan. Salah satunya, mencurahkan segala perhatian dan usaha untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dan tinggi dengan harapan memperoleh kehidupan masa depan yang lebih baik (edukasi.kompasiana).

Pendidikan tersebut dapat diperoleh dengan menempuh pendidikan formal melalui sekolah. Pendidikan formal menjadi bekal awal siswa untuk dapat terjun di masyarakat. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang ditempuh siswa setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Orientasi akademik jenjang pendidikan SMA adalah untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Melalui perguruan tinggi, siswa dipersiapkan untuk dapat terjun dalam dunia kerja sesuai dengan bidang yang dipilih. Selain itu, gelar yang diperoleh melalui perguruan tinggi dapat membantu siswa dalam mewujudkan cita-citanya dan mendapatkan kesempatan bekerja yang lebih baik karena saat ini untuk mendapatkan jaminan masa depan yang lebih baik, tidak cukup hanya lulus dan mengandalkan ijazah SMA atau jenjang sederajat lainnya. Sebagian besar lowongan pekerjaan yang ditawarkan ke masyarakat juga mensyaratkan lulusan Strata-1 atau minimal Diploma 3 dengan bidang keahlian lebih spesifik (edukasi.kompas).

Pada umumnya siswa SMA berada dalam tahap remaja (16-18 tahun). Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan, seperti perubahan kognitif dan sosio-emosional. Remaja sudah dapat berpikir lebih abstrak, idealistik, dan logis dibandingkan anak-anak. Remaja mulai dapat berpikir, menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis. Dalam masa remaja kawan sebaya memainkan peran yang penting dalam kehidupan. Remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kawan sebayanya. Selain itu juga, remaja mulai didorong untuk mencapai otonomi dan dapat mengambil keputusan yang matang secara mandiri. Salah satunya, keputusan-keputusan mengenai masa depan dalam bidang pendidikan karena diantara kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian dari para remaja adalah pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup rumah tangga (Nurmi, 1989).

Memilih perguruan tinggi serta jurusan kuliah adalah salah satu keputusan penting yang dapat menentukan kehidupan siswa SMA, khususnya kelas XII, yang berencana meneruskan pendidikan tinggi setelah lulus. Namun, seringkali siswa kebingungan ketika harus memilih jurusan kuliah. Dari data yang diperoleh melalui DIKTI, terdapat 3178 perguruan tinggi yang terdiri dari 100 perguruan tinggi negeri dan 3078 perguruan tinggi swasta dan ±15 fakultas dengan terdapat ±124 jurusan kuliah di Indonesia. Banyaknya pilihan perguruan tinggi dan jurusan di Indonesia dapat membuat siswa bingung untuk memilih. Selain itu, siswa juga masih harus mempertimbangkan hal lain sebelum memilih jurusan yang tepat. Seperti, kesesuaian antara minat dan kemampuan yang dimiliki dengan jurusan kuliah yang akan dipilih. Jika siswa tidak dapat memilih jurusan kuliah sesuai dengan kemampuan dan minatnya, hal tersebut dapat memunculkan permasalahan. Antara lain, siswa mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya sehingga dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang tidak

menyenangkan dan hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Siswa juga jadi kurang memiliki minat untuk belajar sehingga prestasi yang didapatkan siswa kurang optimal. Selain itu, siswa menjadi kurang percaya diri dan merasa minder dihadapan teman-temannya.

Seperti yang dialami oleh sebagian alumni siswa SMA “X” Bandung. SMA “X” Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri terbaik dengan akreditasi A di Kota Bandung. Menurut data dari PPDB tahun 2015, SMA “X” Bandung menempati *passing grade* tertinggi kedua di Kota Bandung. Siswa/i SMA “X” Bandung memiliki prestasi yang cukup banyak dibidang sains, seni, dan olahraga. Seperti, peringkat 1 aritmatika tingkat kota tahun 2009, peringkat 3 olimpiade robotik tingkat internasional tahun 2011, peringkat 2 dalam *red fox baseball cup* tingkat nasional tahun 2013, dan peringkat 1 dalam *wondercup dance competition* tingkat nasional tahun 2014.

Berdasarkan wawancara terhadap kurang lebih 15 alumni dari SMA “X” Bandung dalam sebuah acara edukasi mengenai pemilihan jurusan kuliah, yang dilaksanakan oleh salah satu biro psikologi di Bandung, didapatkan bahwa hampir seluruh siswa merasa kesulitan dalam memilih jurusan kuliah yang pasti. Siswa merasa kesulitan karena beragamnya jurusan kuliah yang ada di Indonesia. Selain itu, siswa menilai bahwa dirinya kurang cukup kompeten dan menilai bahwa dirinya tidak pantas sehingga ragu atau tidak berani untuk mencoba memilih jurusan kuliah tertentu, terutama jurusan kuliah yang memiliki *passing grade* yang tinggi. Hal tersebut membuat siswa menjadi semakin bingung untuk memilih jurusan kuliah yang cocok dengan minat dan kemampuan dirinya secara tepat. Siswa juga tidak dapat membuat perencanaan mengenai apa saja yang harus dilakukannya karena tidak dimilikinya pilihan jurusan yang akan menjadi tujuan/goal.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pengajar di SMA “X” Bandung. Didapatkan bahwa, tiap tahunnya, sebagian besar siswa di SMA “X” Bandung berencana untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi setelah lulus, namun seringkali siswa mengalami kesulitan pada saat harus memilih jurusan kuliah. Hal tersebut banyaknya dialami oleh siswa kelas XII. Siswa merasa bingung memikirkan jurusan apa yang kira-kira cocok dengan dirinya. Selain itu juga, seringkali siswa menilai rendah dirinya, seperti merasa bahwa orang lain lebih mampu atau lebih baik dibandingkan dirinya. Terdapat juga siswa yang menilai dirinya kurang pantas untuk memilih suatu jurusan kuliah tertentu karena passing grade yang tinggi.

Siswa, khususnya kelas XII, perlu memiliki perhatian dan antisipasi mengenai masa depan di bidang pendidikan untuk dapat menghindari hal tersebut. Gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan disebut sebagai orientasi masa depan (Nurmi, 1989). Gambaran yang dimiliki individu dalam konteks masa depan memungkinkan individu untuk menentukan tujuannya dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut bisa terealisasi. Orientasi masa depan berlangsung melalui tiga tahap yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1989). Individu yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, sudah dapat menentukan jurusan kuliah yang menjadi tujuannya dengan alasan yang realistis sehingga dapat menyusun rencana yang spesifik untuk dapat mencapai tujuannya serta dapat melakukan evaluasi secara akurat. Dengan seperti itu, siswa sudah memiliki pedoman untuk dapat mencapai tujuan yang dimilikinya. Sedangkan, bagi siswa yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, mereka belum dapat menentukan pilihan sehingga sulit untuk membuat perencanaan serta sulit untuk melakukan evaluasi secara akurat.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa kelas XII di SMA “X” Bandung, siswa mengatakan bahwa mereka semua berencana untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi setelah lulus. Dari 10 siswa, sebanyak 60% (6 orang) siswa masih merasa ragu mengenai jurusan apa yang akan dipilih. Siswa mengatakan bahwa mereka masih bingung memilih jurusan kuliah. Mereka merasa bingung dengan banyaknya pilihan dan tidak mengetahui jurusan apa yang kira-kira akan sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga cukup sulit bagi siswa dalam menentukan pilihan dan sebanyak 40% (4 orang) siswa sudah dapat memilih suatu jurusan yang dirasa sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Seperti memilih jurusan ilmu komunikasi karena dirinya pandai berbicara dan menyukai hal tersebut, serta memiliki impian untuk bekerja di stasiun televisi dan merasa yakin dengan pilihannya.

Selain dimilikinya motivasi, siswa juga perlu menyusun rencana dalam usaha pencapaian tujuan yang dimilikinya. Dari hasil wawancara, didapatkan juga bahwa 70% (7 orang) siswa belum memiliki perencanaan yang spesifik dan sistematis, hanya mengatakan belajar, berdoa dan umumnya mereka menginginkan untuk fokus terlebih dahulu pada tujuan jangka pendek, yaitu lulus UAN. Mereka merasa masih banyak waktu untuk memikirkan kuliah setelah mereka menyelesaikan UAN. Kemudian, sebanyak 30% (3 orang) siswa sudah memiliki perencanaan yang spesifik dan sistematis seperti menjaga nilai tetap baik untuk bisa diterima melalui jalur undangan, mengikuti bimbingan belajar intensif, dan memiliki rencana untuk mengikuti tes ujian saringan di beberapa universitas yang berbeda dengan pilihan jurusan yang diminati, bila tidak lolos melalui jalur undangan.

Setelah siswa menyusun rencana, siswa perlu melakukan evaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Dari 10 siswa, sebanyak 70% (7 orang) siswa belum dapat melakukan evaluasi karena mereka masih belum memiliki pilihan kuliah yang jelas dan juga belum memiliki perencanaan. Sedangkan, 30% (3

orang) siswa yang sudah dapat melakukan evaluasi. Mereka sudah dapat menilai kemampuan diri yang dimilikinya, seperti pandai berbicara di depan umum, menguasai bahasa asing dan memiliki prestasi dalam bidang debat, dan ditambah dukungan yang diberikan oleh orangtua mereka dirasa dapat menjadi dorongan untuk diterima di jurusan yang diinginkan.

Penting bagi siswa melakukan penilaian diri untuk dapat merencanakan masa depan. Penilaian diri ini berkaitan dengan proses yang disebut dengan *self-esteem*. Dalam teori Nurmi (1989) *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1989) terhadap remaja mengenai *self-esteem*, diketahui bahwa *self-esteem* menjadi dasar remaja untuk lebih memiliki *internal beliefs* mengenai situasi saat ini dan *internal attitudes* terhadap masa depan. Remaja dengan *self-esteem* tinggi juga lebih memikirkan masa depan dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan remaja dengan *self-esteem* rendah (Rauste-Von Wright, dalam Nurmi 1989). Remaja dengan *self-esteem* lebih tinggi lebih memikirkan kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi pada dirinya berdasarkan kemampuan dan pemikirannya sendiri, bukan pengaruh orang lain. Selain itu individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap aksi yang mereka lakukan karena memutuskannya sendiri. Selain itu juga, Coopersmith (1967) menyatakan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi lebih realistis dan terarah terhadap *personal goal* yang dimilikinya.

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan evaluasi diri yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki *power* untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan diungkapkan oleh pengakuan dan hormat yang diterima siswa, seperti siswa merasa pendapatnya dihargai oleh orang lain. Siswa juga menerima perhatian dan kasih

sayang dari orang lain, seperti siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang lain. Selain itu, siswa taat terhadap standar moral dan etika yang berlaku dan siswa memiliki *competence* untuk sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi, seperti siswa menilai bahwa dirinya mampu untuk menghadapi tugas atau ujian dengan baik. Sedangkan, siswa dengan *self-esteem* rendah kurang dapat mengendalikan perilaku orang lain ataupun perilakunya sendiri, kurang menerima perhatian dan kasih sayang dari orang lain, kurang memiliki kemampuan untuk taat dan kurang dapat memenuhi tuntutan prestasi.

Dari hasil wawancara, didapatkan sebanyak 40% (4 orang) siswa puas akan dirinya serta kemampuan yang dimilikinya, seperti siswa bangga dengan dimilikinya prestasi dalam bidang olahraga, menguasai bahasa asing dengan baik, dan pandai berbicara di depan umum. Siswa merasa dirinya mampu atau kompeten sehingga seringnya merasa optimis. Selain itu siswa juga menilai bahwa pendapat atau keputusan yang dibuat, dihargai oleh orang tua dan orang di sekitarnya dan sebanyak 60% (6 orang) siswa menilai dirinya kurang mampu dan kurang puas dengan dirinya. Siswa menilai dirinya masih memiliki banyak kekurangan, seperti prestasi atau kemampuan tertentu sehingga seringnya merasa kurang yakin dengan dirinya dan pesimis dengan yang apa yang dikerjakan. Siswa menilai banyak orang lain yang lebih mampu dari dirinya dan bisa mengalahkan dirinya. Terdapat siswa juga yang merasa dirinya kurang dihargai oleh orangtua saat mengutarakan suatu pendapat, keinginan ataupun suatu keputusan hingga siswa merasa kurang mendapatkan perhatian.

Terlihat dari keseluruhan wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa, terdapat 2 siswa yang puas akan dirinya dan kemampuan yang dimilikinya, sudah dapat menentukan jurusan kuliah yang dirasa sudah sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki siswa dan sudah memiliki perencanaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta sudah dapat melakukan evaluasi. Kemudian terdapat 5 siswa yang kurang puas akan dirinya, menilai dirinya

kurang kompeten dan kurang dihargai oleh orang lain, belum dapat menentukan jurusan kuliah secara pasti, belum dapat membuat perencanaan dan belum dapat melakukan evaluasi. Namun, tidak semua siswa yang puas akan dirinya, sudah memiliki pilihan jurusan kuliah yang pasti dan memiliki perencanaan serta melakukan evaluasi. Terdapat 2 siswa yang menilai dirinya mampu, kompeten dan puas akan dirinya namun belum dapat memilih jurusan kuliah, belum memiliki perencanaan dan belum dapat melakukan evaluasi. Begitupun sebaliknya, terdapat 1 siswa yang sudah dapat memilih jurusan kuliah dan memiliki perencanaan serta dapat melakukan evaluasi, namun merasa kurang puas akan dirinya, menilai dirinya kurang kompeten, dan menilai bahwa dirinya kurang dihormati oleh orang lain.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa terdapat variasi *self-esteem* dan tahap-tahap orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi *self-esteem* terhadap tahap-tahap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi *self-esteem* terhadap tahap-tahap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *self-esteem* dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *self-esteem* terhadap tahap-tahap orientasi masa depan pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai kontribusi *self-esteem* terhadap tahap-tahap orientasi masa depan bidang pendidikan yang dimiliki siswa SMA kelas XII dalam bidang Psikologi Pendidikan.
- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-esteem* dan orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah dan siswa kelas XII di SMA “X” Bandung mengenai kontribusi *self-esteem* terhadap tahap-tahap orientasi masa depan.
- Sebagai masukan maupun acuan bagi sekolah untuk dapat menyediakan maupun mengembangkan program yang dapat membantu para siswa untuk dapat memahami *self-esteem* dan merefleksikan dirinya, dalam upaya siswa dapat memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas.

1.5 Kerangka Pikir

Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung berada dalam tahap perkembangan remaja akhir (17-18 tahun). Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan yang disertai perubahan tuntutan dalam tugas perkembangan. Masa remaja adalah masa di mana pengambilan keputusan meningkat. Salah satunya remaja mengambil keputusan-keputusan mengenai masa depan, khususnya masa depan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut didukung juga oleh pernyataan Nurmi (1989) bahwa diantara kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian dari para remaja adalah pendidikan, disamping dunia kerja dan hidup rumah tangga. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber (Man & Harmoni, dalam Santrock 2003).

Penting bagi siswa melakukan penilaian diri untuk merencanakan masa depan. Penilaian diri ini berkaitan dengan hal yang disebut sebagai *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan evaluasi diri yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga. Terdapat empat aspek dari *self-esteem* yaitu *power* berupa kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi tingkah laku orang lain; *significance* berupa perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang diterima dari orang lain; *virtue* berupa kemampuan untuk taat terhadap standar moral dan etika; dan *competence* berupa kemampuan untuk sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi.

Power merupakan kemampuan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi tingkah laku orang lain. Kekuatan diungkapkan oleh pengakuan dan hormat yang

diterima. Keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam hal ini akan mempengaruhi status dan posisi mereka dalam kehidupan. Penghargaan yang didapat akan menimbulkan *self of appreciation* dalam diri. Perlakuan-perlakuan yang diterima siswa dapat mengembangkan *social poise*, kepemimpinan, kemandirian, arsetivitas yang tinggi, sikap yang penuh semangat, dan tingkah laku eksplorasi.

Significance diukur melalui perhatian, kepedulian dan pengungkapan kasih sayang yang diterima siswa dari orang lain. Hal ini berkenaan dengan perasaan bahwa siswa memiliki arti dan nilai baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Penerimaan ditandai dengan hangat, responsivitas, perhatian dan menyukai siswa sebagaimana dirinya. Dorongan semangat ketika mengalami masalah, ekspresi kasih sayang, disiplin yang relatif ringan yang disampaikan secara verbal dan rasional, akan menimbulkan *sense of importance*. *Sense of importance* merupakan pencerminan rasa berharga yang diperoleh dari orang lain. Semakin banyak orang yang mengungkapkan perhatian dan kasih sayang dan semakin sering frekuensinya, semakin besar kemungkinan menguntungkan penilaian diri siswa.

Virtue merupakan suatu ketaatan terhadap standar moral dan etika. Siswa sukses dalam area ini ditandai dengan kepatuhan siswa terhadap moral, etika, dan prinsip agama. Dalam hal ini orang lain yang akan menilai perilaku siswa. *Virtue* tercermin melalui larangan untuk melakukan tindakan buruk dan anjuran untuk berbuat baik. Siswa yang taat pada moral, etika, dan agama yang telah mereka terima dan diinternalisasikan, akan menampilkan sikap diri yang positif.

Competence menunjukkan kemampuan siswa untuk sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh prestasi yang tinggi dengan tingkatan dan tugas yang bervariasi untuk kelompok usia tertentu. White (1959, dalam Coopersmith, 1967) mengemukakan bahwa sejak lahir bayi hingga dewasa, individu mengalami *sense of efficacy* yang akan menyertai individu

menghadapi lingkungannya. *Sense of efficacy* merupakan dasar terbentuknya motivasi intrinsik untuk terus memenuhi dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Siswa dengan *self-esteem* tinggi, menilai dirinya diakui dan dihormati oleh orang lain, seperti siswa merasa bahwa pendapat yang diutarakan selalu didengarkan oleh orangtua, guru, ataupun teman pada saat diskusi. Siswa juga menilai dirinya diperhatikan dan disayangi oleh orang lain, seperti siswa merasa bahwa orangtua, guru, ataupun teman perhatian terhadap dirinya. Selain itu, siswa menilai dirinya dapat taat atau patuh, seperti siswa merasa bahwa dirinya dapat berbuat baik dengan mengikuti peraturan yang berlaku. Siswa juga menilai bahwa dirinya mampu untuk sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi atau menilai dirinya kompeten, seperti siswa merasa dirinya dapat menyelesaikan atau menghadapi tugas-tugas dengan baik.

Sedangkan, siswa dengan *self-esteem* rendah, menilai dirinya kurang dihormati oleh orang lain, seperti pendapat yang diutarakannya kurang didengar. Siswa juga menilai dirinya kurang diperhatikan atau disayangi oleh orang lain, seperti siswa merasa orangtua, guru, ataupun temannya kurang memperhatikan dirinya. Selain itu, siswa menilai dirinya kurang dapat taat atau patuh, seperti siswa sulit untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Siswa juga menilai bahwa dirinya kurang mampu atau kurang kompeten dalam memenuhi tuntutan prestasi, seperti siswa merasa sulit untuk dapat menyelesaikan atau menghadapi tugas-tugas dengan baik.

Dalam teori Nurmi (1989) *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1989) terhadap remaja mengenai *self-esteem*, diketahui bahwa *self-esteem* menjadi dasar remaja untuk lebih memiliki *internal beliefs* mengenai situasi saat ini dan *internal attitudes* terhadap masa depan. Cara remaja menilai mengenai dirinya menjadi suatu dasar bagi orientasi masa depan dirinya (Nurmi, 1989). Sebagai contoh, *self-esteem* yang tinggi lebih menyuarakan *education hopes* yang dimiliki, perealisasiian tujuan yang dimiliki (Malmberg, 1996), memiliki estimasi

kemungkinan yang positif (Malmberg & Trempala, 1997), optimis (Trommsdorff 1994), dan *internal attribution* (Nurmi, 1989).

Remaja dengan *self-esteem* tinggi juga lebih memikirkan masa depan dalam jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan remaja dengan *self-esteem* rendah (Rauste-Von Wright, dalam Nurmi 1989). Remaja dengan *self-esteem* lebih tinggi lebih memikirkan kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi pada dirinya berdasarkan kemampuan dan pemikirannya sendiri, bukan pengaruh orang lain. Selain itu individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap aksi yang mereka lakukan karena memutuskannya sendiri. Selain itu juga, Coopersmith (1967) menyatakan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi lebih realistis dan terarah terhadap *personal goal* yang dimilikinya.

Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989). Gambaran tersebut memungkinkan individu untuk menentukan tujuannya, membuat perencanaan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut bisa terealisasikan. Orientasi masa depan dapat dikarakteristikan sebagai proses yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Tahap motivasi merujuk kepada apa yang menjadi minat dan perhatian individu di masa depan yang mendorong individu untuk bertingkah laku dalam pencapaian tujuan tertentu. Pada mulanya, individu menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan di masa depan. Kemudian, individu mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan minat tersebut dan individu akan menentukan tujuan spesifik. Pada akhirnya individu dapat membuat komitmen untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Individu akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya apabila individu memiliki minat dan harapan yang kuat mengenai tujuan yang dimilikinya. Seperti halnya, siswa kelas XII di SMA “X” Bandung akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikannya

bila siswa memiliki minat dan *goal* mengenai apa yang akan dilakukan setelah lulus SMA secara spesifik, seperti melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan dimilikinya pilihan jurusan tertentu berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan seperti itu, siswa dapat memiliki motivasi yang kuat. Motivasi yang dimiliki oleh siswa akan memengaruhi tahap selanjutnya, yaitu tahap perencanaan.

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana individu mulai menyusun rencana untuk merealisasikan maksud, minat, dan *goal* yang dimilikinya dan bagaimana merealisasikan rencana tersebut. Individu harus menyusun strategi yang tepat dan melaksanakan strategi tersebut agar dapat mengantarkan dirinya mencapai tujuannya. Seperti halnya, siswa kelas XII di SMA “X” Bandung telah memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan pilihan jurusan tertentu yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, sudah memiliki strategi maupun perencanaan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga siswa dapat memiliki perencanaan yang terarah. Sedangkan, siswa yang belum memiliki perencanaan tidak memiliki strategi yang sistematis untuk dapat mengantarkan dirinya mencapai tujuan yang dimiliki. Setelah siswa motivasi dan perencanaan, diperlukan sebuah evaluasi.

Dalam tahap evaluasi, individu harus mengevaluasi kemungkinan teralisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Individu mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan untuk merealisasikan tujuan-tujuan dan rencana-rencananya berdasarkan pandangan atau penilaiannya mengenai kemampuan yang ada pada dirinya. Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung yang sudah memutuskan untuk memilih jurusan tertentu sesuai dengan minat dan rencana yang telah mereka buat, diharapkan mampu melakukan evaluasi kemungkinan apa saja yang akan menghambat maupun menunjang mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dimiliki sehingga siswa dapat memiliki evaluasi yang akurat. Sedangkan, siswa yang belum dapat mengevaluasi merupakan siswa yang belum dapat

mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi penunjang maupun hambatan yang akan mereka temui dalam pencapaian tujuan.

Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Sebaliknya, siswa dengan motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas. Selain itu, tahapan orientasi masa depan dari Nurmi merupakan proses yang berbentuk siklus. Motivasi yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada tahap selanjutnya, yaitu tahap perencanaan. Begitu pula dengan perencanaan yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada tahap selanjutnya, yaitu tahap evaluasi. Apabila siswa gagal dalam ketiga tahapan tersebut, maka siswa harus mengulang kembali ke tahapan pertama.

Pengalaman *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* siswa dapat menghasilkan gambaran *self-esteem* siswa mengenai dirinya secara positif atau negatif. Siswa yang menilai dirinya dapat mengontrol diri dan orang lain, menilai dirinya disayangi dan diperhatikan oleh orang lain, menilai dirinya dapat patuh terhadap aturan dan dirinya kompeten akan memiliki penghayatan dan penilaian diri yang positif. Dengan dimilikinya penilaian diri atau *self-esteem* yang positif, siswa menjadi memiliki *internal beliefs*, yang menjadi dasar bagi siswa untuk merasa bahwa dirinya mampu atau kompeten. Hal tersebut dapat mendorong siswa dalam memiliki motivasi dan pada akhirnya siswa akan memiliki suatu tujuan atau *goal*. Siswa menjadi lebih yakin dalam menentukan pilihan. Siswa dapat memiliki dorongan untuk menentukan apa yang akan dilakukan setelah lulus SMA, seperti melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan dimilikinya suatu pilihan jurusan kuliah yang pasti. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki motivasi yang kuat. Motivasi yang dimiliki oleh siswa akan memengaruhi tahap orientasi masa depan selanjutnya, yaitu tahap perencanaan. Siswa dengan *self-esteem* tinggi dapat membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya secara sistematis dan akan lebih merasa optimis

bahwa dirinya mampu untuk menjalankan perencanaan yang dibuat dikarenakan siswa memiliki *internal beliefs* terhadap dirinya, seperti terhadap kemampuan dirinya. Hal ini akan membuat siswa memiliki perencanaan yang terarah. Kemudian, perencanaan yang dimiliki oleh siswa akan memengaruhi tahap orientasi masa depan selanjutnya, yaitu tahap evaluasi. Dengan dimilikinya motivasi yang kuat dan perencanaan yang terarah, siswa jadi lebih mudah untuk melakukan evaluasi secara akurat. *Self-esteem* yang positif akan membuat siswa memiliki *internal beliefs*, yang memungkinkan siswa untuk dapat melakukan evaluasi bahwa dirinya memiliki banyak hal yang dapat mendukung terealisasinya pencapaian jurusan kuliah yang diinginkan, seperti halnya siswa menilai bahwa dirinya memiliki kesempatan, dukungan, dan kemampuan yang baik. Dengan dimilikinya motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat, akan membuat siswa memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Sedangkan, siswa dengan *self-esteem* rendah merupakan siswa yang menilai bahwa dirinya kurang dihormati oleh orang lain, kurang diperhatikan dan disayangi, kurang dapat taat terhadap aturan, dan menilai bahwa dirinya kurang mampu untuk sukses atau kurang kompeten sehingga siswa menghayati atau menilai dirinya secara negatif. *Self-esteem* siswa yang negatif memungkinkan siswa menjadi kurang memiliki keyakinan atau *internal beliefs* akan dirinya ataupun kemampuan dirinya, sehingga akan cukup sulit bagi siswa untuk dapat memiliki motivasi dalam menentukan apa yang akan dilakukan setelah lulus SMA dan untuk dapat memilih suatu jurusan kuliah secara pasti. Hal ini akan membuat siswa sulit memiliki *goal* dan siswa jadi memiliki motivasi yang lemah. Motivasi siswa dapat memberikan dampak pada tahap selanjutnya, yaitu tahap perencanaan. Siswa dengan *self-esteem* rendah menilai bahwa dirinya kurang mampu untuk menjalankan perencanaan yang dibuat, sehingga sulit bagi siswa untuk memiliki perencanaan yang terarah. Selain itu, *self-esteem* siswa yang negatif akan membuat

siswa kurang memiliki *internal beliefs* sehingga memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bahwa dirinya tidak memiliki banyak hal yang dapat mendukung terealisasinya jurusan kuliah yang diinginkan, seperti halnya siswa menilai bahwa dirinya kurangnya memiliki kesempatan, dukungan, dan kemampuan yang dapat menunjang. Hal ini akan membuat siswa sulit memiliki evaluasi yang akurat dan orientasi masa depan siswa menjadi tidak jelas.

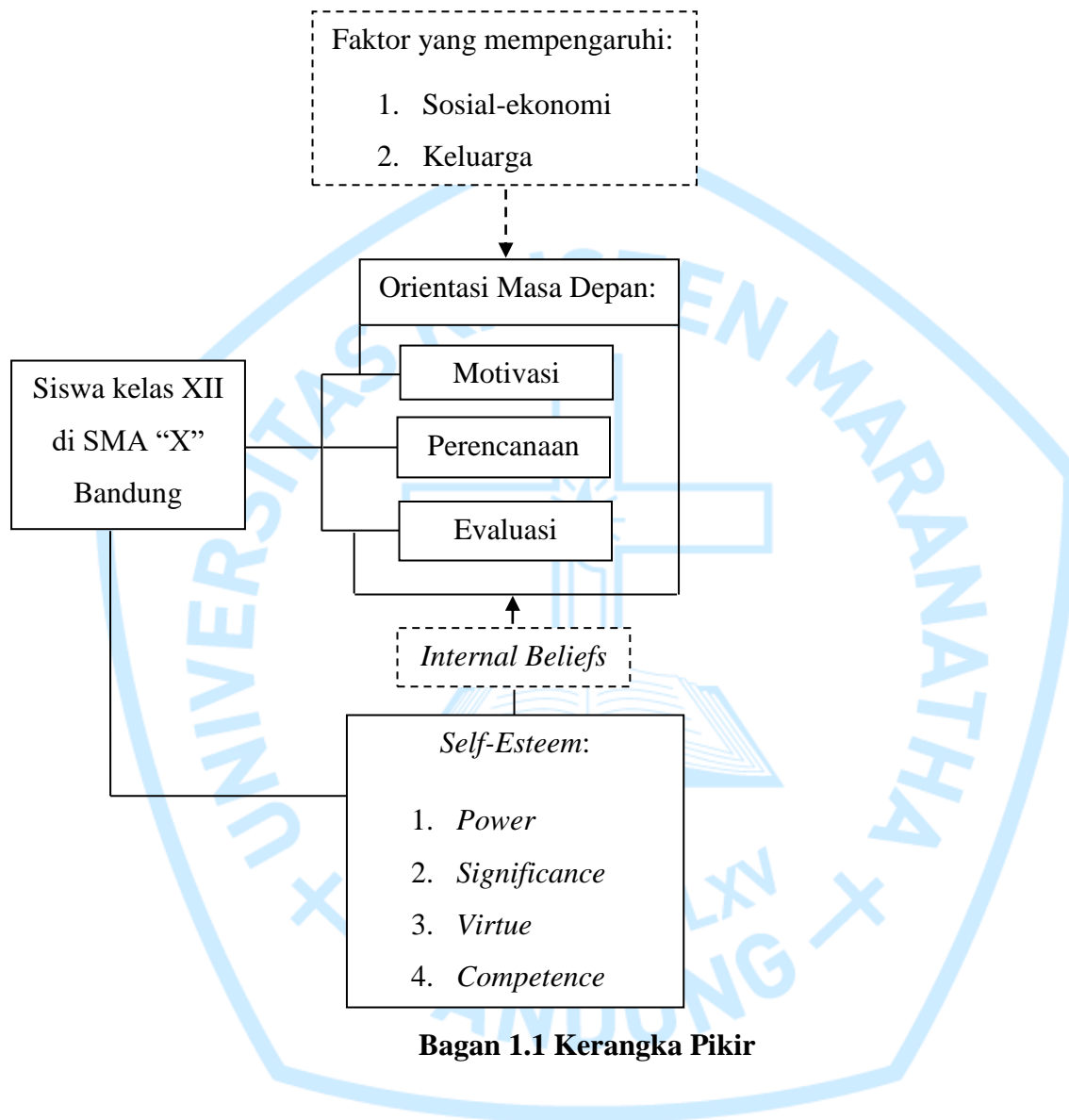
Dalam proses pembentukan orientasi masa depan, Nurmi (1989) menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu usia, *sex-roles*, sosial-ekonomi, dan keluarga. Namun, pada penelitian ini faktor usia dan *sex-roles* tidak akan disertakan. Faktor usia tidak disertakan karena siswa kelas XII di SMA “X” Bandung rata-rata berada dalam usia yang sama (homogen). Kemudian, faktor *sex-roles* tidak disertakan karena peran perempuan kini tidak hanya mengurus rumah tangga, tapi perempuan juga dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja di luar rumah dengan syarat tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut dikarenakan oleh emansipasi wanita, yang menjadi dasar terbentuknya istilah kesetaraan gender, yang semakin nampak pada zaman sekarang.

Faktor pertama yang akan dibahas adalah sosial-ekonomi. Penelitian yang membahas tentang dampak dari status sosial-ekonomi pada ketertarikan remaja, menunjukkan bahwa remaja dengan kelas sosial rendah berpikir hanya untuk bekerja dan remaja dengan kelas sosial menengah lebih tertarik dalam pendidikan, karier, dan kegiatan di waktu luang (Poole & Cooney 1987; Trommsdorff et al. 1979, dalam Nurmi 1989). Kondisi sosial-ekonomi dapat mempengaruhi tujuan yang akan dipilih oleh siswa kelas XII di SMA “X” Bandung. Secara tidak langsung, siswa harus dapat menyesuaikan pilihan jurusan yang akan dipilih dengan kondisi ekonominya. Hal tersebut mempengaruhi kesempatan yang dimiliki siswa dalam memilih

jurusan. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi juga dapat mempengaruhi perencanaan yang dilakukan siswa. Seperti contoh, apabila siswa ingin masuk ke suatu fakultas yang memerlukan biaya yang cukup besar namun siswa kurang secara ekonomi, siswa harus dapat membuat perencanaan tertentu, seperti halnya mencari beasiswa. Evaluasi yang akan dilakukan siswa juga akan terpengaruhi. Kondisi sosial-ekonomi siswa bisa menjadi suatu hambatan atau penunjang bagi siswa.

Faktor terakhir adalah keluarga atau hubungan dengan orangtua, dimana orangtua bisa menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki anak, menetapkan standar normatif, mempengaruhi perkembangan minat, nilai, dan tujuan oleh anaknya. Studi menyatakan bahwa dukungan orangtua dapat meningkatkan optimisme mengenai masa depan yang akan dimiliki dan internalisasi/penghayatan tentang masa depan, seperti pentingnya masa depan bagi siswa, serta tingkat aktivitas perencanaan, terutama dalam bidang pekerjaan dan pendidikan (Trommsdorff et al 1978). Maka dari itu individu yang mendapatkan dukungan dari orangtuanya, seperti persetujuan untuk melanjutkan sekolah, fasilitas yang mendukung, informasi serta dukungan semangat dalam proses merencanakan masa depannya di bidang pendidikan, memiliki orientasi masa depan yang lebih baik. Motivasi dan fasilitas yang mendukung yang didapatkan oleh siswa kelas XII di SMA "X" Bandung dari orangtuanya dapat membantu siswa dalam merencanakan masa depannya. Siswa menjadi merasa adanya dukungan dari orangtua mengenai pilihan jurusan kuliah yang akan atau telah mereka pilih dan hal tersebut juga dapat mempengaruhi perencanaan yang akan dibuat oleh siswa. Saat melakukan evaluasi, dukungan orang tua dapat menjadi penunjang terealisasinya tujuan yang telah ditentukan oleh siswa.

Secara skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Self-esteem* siswa kelas XII di SMA "X" Bandung diekspresikan dan dihayati melalui evaluasi diri yang dibuat oleh siswa mengenai dirinya dan dapat menentukan cara siswa berperilaku di dalam lingkungannya.

2. Pengalaman-pengalaman *power*, *significance*, *virtue*, maupun *competence* membentuk *self-esteem* siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.
3. *Self-esteem* memiliki kontribusi terhadap tahap-tahap orientasi masa depan bidang pendidikan, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis 1: Terdapat kontribusi yang signifikan dari *self-esteem* terhadap tahap motivasi dalam orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.

Hipotesis 2: Terdapat kontribusi yang signifikan dari *self-esteem* terhadap tahap perencanaan dalam orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.

Hipotesis 3: Terdapat kontribusi yang signifikan dari *self-esteem* terhadap tahap evaluasi dalam orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII di SMA “X” Bandung.